

PENGGUNAAN PENDEKATAN FILSAFAT CLAUSEWITZ DALAM KAJIAN SEJARAH PEPERANGAN NABI MUHAMMAD S.A.W

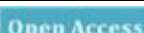
Muhammad Affan¹

mehmed.affan@gmail.com

Abstract

This following article will describe the concept of using Clausewitz's philosophy approach in study the history of the battles of Prophet Muhammad (PBUH). The need for Clausewitz's philosophy as an approach in study the battles history of Prophet Muhammad (PBUH) is an attempt to understand the battles of the Prophet Muhammad (PBUH) as a whole and more themed war. Expected by the use of Clausewitz's philosophy approach, the mistakes in analyzing the history of the battle of Prophet Muhammad (PBUH) can be avoided.

Keywords: Clausewitz's philosophy, battle history, Muhammad.



Naskah diterima: 9 Desember 2017; direvisi: 19 Januari 2017; disetujui: 29 Januari 2018; diterbitkan 31 Januari 2018.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Tersedia online di: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

A. Pendahuluan

Pada 11 September 2001, beberapa serangan teror telah mengguncang Amerika Serikat. Serangan tersebut, yang diidentifikasi sebagai serangan teror kelompok muslim Al Qaeda, menjadi sebab jatuhnya reputasi muslim ketitik paling rendah. Akibat aksi teror tersebut, Islam mendapat publikasi negatif oleh media internasional dan dihubungkan dengan terorisme.²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² Sofia Hayati Yusof et.al, "The Framing of International Media on Islam and Terrorism", *European Scientific Journal*. March 2013 edition vol.9, No.8. hlm. 105

Peristiwa tersebut juga menandai sebuah perubahan besar dalam kajian-kajian mengenai Islam. Setelah peristiwa yang mengejutkan itu, Islam dan orang-orang Islam cenderung dikaji dengan sebuah perspektif, yaitu terorisme. Kecenderungan ini pada dasarnya disebabkan trend terorisme yang melanda dunia hampir selalu membawa-bawa nama agama.³ Beberapa tahun pasca peristiwa tersebut, Robert Spencer, melakukan kajian terhadap sejarah Nabi Saw. Salah satu hasil kajiannya menyimpulkan bahwa teror adalah salah satu warisan dari Nabi Saw.⁴ Dengan kesimpulan ini, Spencer pada dasarnya telah menginterpretasi peperangan Nabi Saw sebagai perang teror.

Implikasi dari kesimpulan Spencer adalah hubungan yang sangat jelas antara aksi terorisme yang dilakukan kelompok muslim ekstrim dengan tindakan-tindakan Nabi Saw dalam peperangan. Dengan kata lain, Spencer berusaha meyakinkan banyak orang melalui fakta-fakta sejarah, bahwa terorisme adalah sesuatu yang diajarkan dan dipraktekkan oleh Nabi Saw sendiri. Pertanyaan besar yang kemudian muncul adalah apakah hasil kajian Spencer cukup akurat dan bisa diterima.

Ketika Spencer berusaha menginterpretasi sejarah peperangan Nabi Saw, sesungguhnya kajian tersebut sudah memasuki dimensi kajian yang berpusat pada satu tema atau permasalahan khusus. Dalam ilmu sejarah, kajian seperti ini dikategorikan sebagai kajian sejarah yang deskriptif analitis. Kajian sejarah analitis membutuhkan *approach* sebagai perangkat yang membantu memudahkan analisa. Pemahaman sebuah sejarah sendiri akan sangat bergantung pada *approach* atau pendekatan yang digunakan dalam kajian sejarah tersebut.⁵

³ Abdul Muis Naharong, “Terorisme Atas Nama Agama”, *Refleksi*. Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013. hlm. 595

⁴ Robert Spencer, *The Truth About Muhammad: Founder of The World's Most Intolerant Religion*, (Washington: Regnery Publishing, Inc, 2006), hlm. 169-170

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), hlm. 4

Penggunaan *approach* dalam kajian sejarah Nabi Saw secara jelas telah dilakukan Thohir. Kajian Thohir, yang dilakukan setelah kajian Spencer dipublikasi, menggunakan ilmu sosial humaniora sebagai *approach*.⁶ Namun, kajian Thohir tidak membahas suatu tema khusus serta tidak berupaya menjawab Spencer secara langsung. Thohir lebih berupaya untuk menanamkan pentingnya kajian sejarah Nabi Saw secara analitis dengan penggunaan pendekatan yang tepat sesuai konteksnya.

Kajian Spencer termasuk dalam konteks *terrorism fever*. Spencer sejatinya tidak memandang peristiwa sejarah peperangan Nabi Saw sebagai sebuah perang sebagaimana mestinya. Ia hanya memandang rangkaian peristiwa tersebut dengan perspektif terorisme. Sehingga, kesimpulan yang diperoleh dalam kajian itu cenderung terjebak pada kerangka pemikiran yang berangkat dari peristiwa 11 September. Kerangka berpikir itu secara politis hanya fokus memandang atau mendefinisikan terorisme pada penggunaan metode kekerasannya saja. Sementara, definisi itu tidak cukup bisa mengungkapkan intisari dari aksi terorisme.⁷ Dapat difahami kemudian, mengapa Spencer tidak memberi penjelasan secara utuh mengenai peperangan Nabi Saw.

Alasan mengapa Nabi Saw berperang dan apakah tujuan utama dari peperangan tersebut tidak akan kita temui secara jelas. Spencer hanya berusaha untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa dalam sejarah peperangan Nabi Saw sebagai penggunaan kekerasan yang ia interpretasi sebagai aksi terorisme. Padahal, didalam peperangan, penggunaan kekerasan bersifat tidak terbatas.⁸ Lalu, bagaimana Spencer bisa menginterpretasi tindakan Nabi Saw dalam peperangan sebagai aksi terorisme?

⁶ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 33-34.

⁷ Muhammad Kamal, “The Meaning of Terrorism: A Philosophical Inquiry”, *NCEIS Research Paper*. Vol. 1 No. 1, 2008. hlm. 4

⁸ Carl von Clausewitz, *On War*, hlm. 75-76

Persoalan bagaimana Spencer dapat menginterpretasi tindakan-tindakan Nabi Saw sebagai aksi teror pada dasarnya adalah persoalan bagaimana ia menggunakan pendekatan dalam menganalisa peristiwa. Kekeliruan Spencer dalam menginterpretasi tindakan Nabi Saw dalam peperangan disebabkan pada penggunaan pendekatan yang juga keliru. Spencer cenderung terjebak pada isu terorisme.

Kebutuhan satu atau dua pendekatan dalam kajian mengenai peperangan pada dasarnya bertujuan sebagai perangkat analisa yang membantu menjelaskan kenapa sebuah peperangan terjadi dan apa alasan dibalik tindakan-tindakan dalam perang. Dengan cara ini, sebuah sejarah peperangan dapat dijelaskan kenapa, apa dan bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut secara tepat. Kekeliruan dalam menggunakan pendekatan, akan berakibat pada kekeliruan interpretasi sebagaimana yang terjadi pada Spencer. Namun, kekeliruan Spencer berpotensi untuk terjadi berulang. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa terorisme sendiri masih menjadi ancaman bagi keamanan global. Sehingga, kajian-kajian yang berputar soal terorisme dan hal yang berhubungan dengannya masih akan menjadi trend. Kajian Spencer sendiri, meski telah berusia lebih dari satu dekade, masih dianggap relevan dalam konteks terorisme global. Ini terbukti pada munculnya kajian Ali Sina yang hasilnya mirip dengan hasil kajian Spencer.

Artikel berikut tidak akan membahas mengenai kajian Spencer secara lebih detil. Namun, berangkat dari kekhawatiran pada berulangnya kesalahan Spencer dalam menginterpretasi sejarah peperangan Nabi Saw, artikel ini akan membahas konsepsi penggunaan sebuah pendekatan yang jarang digunakan dalam kajian mengenai sejarah perang. Bagaimanapun juga, ketika dunia barat sedang berjuang untuk mengatasi terorisme dan dunia muslim berusaha meluruskan kesalahfahaman barat pada Islam, kekeliruan dalam menginterpretasi sejarah peperangan Nabi Saw justru akan menambah masalah bagi dunia barat dan muslim. Dengan alasan inilah artikel ini ditulis.

Mengingat bahwa objek kajian yang dibicarakan adalah sejarah peperangan, maka pendekatan yang paling tepat untuk menjelaskan mengenai perang adalah ilmu perang sendiri. Dari sekian banyak pemikir mengenai ilmu peperangan, Carl von Clausewitz adalah salah satu yang terkemuka. Secara khusus, artikel ini akan membahas penggunaan pendekatan pemikiran Clausewitz dalam kajian sejarah peperangan Nabi Saw.

B. Pembahasan

1. Clausewitz dan Pemikirannya Tentang Perang

Karl Phillip Gottfried von Clausewitz adalah seorang jenderal dari Kekaisaran Prusia yang hidup pada abad ke 19. Ia lahir di Burgbei Magdebur pada 1 Juni 1780. Dilahirkan sebagai anak bungsu dari empat bersaudara, Clausewitz dibesarkan dalam sebuah keluarga kelas menengah Prusia. Ayahnya merupakan seorang letnan pada satuan militer Frederick II. Sebagai anak seorang tentara dan masih memiliki garis keturunan baron dari Silesia Bagian Atas, Clausewitz mengikuti jejak ayahnya. Ia memasuki dinas militer Prusia sebagai seorang kopral pada usia yang tergolong muda, dua belas tahun.

Pengalaman pertama Clausewitz dalam perang adalah pada sekitar tahun 1793-1794, dimana ia bersama tentara Prusia bertempur di Rhine dan mengepung Mainz dalam kampanye militer Prusia menginvasi Perancis. Clausewitz kemudian masuk akademi militer Prusia pada tahun 1801. Lalu, pada 1806, Clausewitz yang bertempur dibawah komando Karl Wilhelm Ferdinand, harus mengakui kemenangan Napoleon dalam kampanye militer Perancis menginvasi Prusia. Bersama sekitar 25.000 tentara Prusia-Saxon, Clausewitz ikut ditawan oleh Napoleon. Ia ditawan sampai sekitar tahun 1808.

Sikapnya yang berseberangan dengan Napoleon, membawanya keluar dari Prusia yang kala itu telah beraliansi dengan Perancis.

Clausewitz kemudian bergabung dengan Legiun Tentara Jerman-Rusia menghadapi tentara gabungan Perancis-Denmark. Pada pertempuran yang berlangsung ditahun 1813 itu, Legiun Tentara Jerman-Rusia memenangkan pertempuran. Legiun Tentara Jerman-Rusia kemudian berintegrasi dengan militer Prusia pada 1815. Clausewitz sendiri kemudian menjadi seorang perwira menengah militer Prusia dengan pangkat kolonel.

Pada pertempuran Waterloo yang legendaris, Clausewitz bertempur di front Wavre dan bertugas mencegat pasukan bantuan Perancis sampai ke medan tempur Waterloo untuk mendukung pasukan Napoleon. Setelah perang, Clausewitz kemudian menjadi kepala staf angkatan perang Prusia. Pada tahun 1831, penyakit kolera mewabah di Eropa. Clausewitz ikut terjangkit penyakit ini dan meninggal dunia pada 17 November 1831.⁹

Sebagai seorang perwira militer, Clausewitz berpikir bahwa teori-teori tentang perang dibutuhkan agar seseorang memiliki pengetahuan yang memberinya kemampuan menghadapi situasi-situasi dalam peperangan. Meski demikian, Clausewitz memahami bahwa perang bukanlah sebuah keadaan yang dapat dijalankan hanya dengan sebuah buku panduan. Perang bagi Clausewitz adalah suatu seni dan bukannya sebuah ilmu pengetahuan. Hal terpenting yang harus diketahui mengenai sebuah perang adalah memahami karakteristik perang tersebut. Clausewitz menuliskan pemikirannya mengenai perang dan bagaimana memahami sebuah perang dalam bukunya yang berjudul *Vom Kriege*.

Penulisan *Vom Kriege* diperkirakan dimulai setelah perang Napoleon berlangsung, yaitu sekitar tahun 1816-1830. Hal ini dimungkinkan mengingat bahwa pada masa-masa itulah, Clausewitz memiliki waktu luang setelah tidak begitu terlibat dalam pertempuran-

⁹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 11-14

pertempuran. Pada masa itu, Clausewitz sendiri sempat menduduki jabatan gubernur *Kriegsakademie* yang diembannya sampai sekitar tahun 1830. Namun penulisan *Vom Kriege* tidak pernah benar-benar dituntaskan menjadi sebuah buku oleh Clausewitz sendiri. Publik baru mulai mengenal hasil pemikiran Clausewitz pada sekitar 1835, empat tahun setelah kematian Clausewitz. Istrinya-lah, Merie von Bruhl, yang berjasa dalam menyunting dan menerbitkan *Vom Kriege* hingga dikenal khalayak ramai.¹

0

Pemikiran Clausewitz tentang perang berangkat dari pengalaman-pengalaman perangnya sebagai seorang perwira militer Prusia. Perang antara Prusia dengan Perancis jelas-jelas merupakan dasar pemikiran Clausewitz tentang perang. *Vom Kriege* atau yang dikenal secara luas sebagai *On War* kemudian menjadi kumpulan pemikiran Clausewitz mengenai filsafat perang.

Dalam *Vom Kriege*, secara umum terdapat tiga ide besar Clausewitz, yaitu perang merupakan sebuah instrumen politik, tujuan militer dalam perang adalah dalam rangka mendukung tujuan politik, dan perang akan cenderung dimenangkan oleh pihak yang memiliki motivasi emosional dan memiliki tujuan politik paling kuat.¹ Dengan ide seperti ini¹, *Vom Kriege* tidak hanya ditujukan bagi kalangan militer, melainkan orang-orang sipil dan akademisi yang mengkaji perang dengan berbagai aspek dan hubungannya.

Meski *Vom Kriege* ditulis pada abad ke 19 dan sangat dipengaruhi oleh situasi Perang Napoleon, namun pemikiran Clausewitz tentang perang masih cukup relevan digunakan dewasa ini.¹ Hal ini disebabkan

2

¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 19.

¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 24-25

¹ Bernard Brodie, "The Continuing Relevance of On War" in Carl von Clausewitz, *On War*, trans. Michael Howard and Peter Paret, (New Jersey: Princeton University Press, 1984), hlm. 45-58.

Clausewitz sendiri lebih menekankan ide-idenya pada bagaimana seharusnya seseorang itu memahami sebuah perang bukan pada bagaimana seseorang itu berperang. Bagi Clausewitz memahami sebuah perang adalah hal terpenting dari perang itu sendiri.¹ Sehingga ide-ide Clausewitz dalam *Vom Kriege* dapat dijadikan sebagai perangkat analisa yang membantu kita memahami perang melalui karakter dan sifat-sifatnya.

3

Clausewitz mendefinisikan perang sebagai sebuah aksi kekerasan untuk memaksa musuh menuruti kehendak kita. Bagi Clausewitz, perang adalah dua kekuatan yang bertemu dengan menggunakan kekerasan. Penggunaan kekerasan dalam perang juga bersifat tidak terbatas, sama halnya dengan pengerahan tenaga dalam perang yang juga tidak terbatas. Kedua hal tersebut demi satu tujuan, melumpuhkan musuh.¹ Ini adalah sebagian dari sifat dasar perang yang dijelaskan oleh Clausewitz. Sintesa Clausewitz dalam dialektikanya mengenai sifat dan karakteristik dasar dari perang dikenal sebagai trinitas perang. Trinitas itu adalah kekerasan primordial, kebencian dan permusuhan. Trinitas itulah yang membentuk perang.¹

4

5

Lalu, bagaimana teori-teori Clausewitz dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam kajian sejarah peperangan Nabi Saw? Penggunaan sebuah pendekatan dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah masa lalu tentu tidak dapat dilakukan secara membabi buta. Kita harus memahami bahwa filsafat Clausewitz sendiri memiliki banyak keterbatasan karena merupakan hasil pemikiran dari abad ke 19. Sementara sejarah peperangan Nabi Saw terjadi pada abad ke 7. Rentang masa yang panjang antara peristiwa perang yang hendak dikaji dengan

¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 17

¹ Carl von Clausewitz, *On War*, hlm. 75-77

¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 21

sebuah pemikiran tentang perang adalah sebuah persoalan tersendiri. Oleh sebab itu, kita harus memahami bahwa pemikiran-pemikiran Clausewitz tentang perang sendiri memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai sebuah pendekatan dalam menganalisa sejarah peperangan Nabi Saw.

Persoalannya tentu saja terletak pada perbedaan zaman dan spasial. Implikasi dari perbedaan waktu dan ruang tersebut adalah perbedaan kondisi sosial budaya serta geopolitik dan ekonomi keduanya. Lalu dititik manakah filsafat Clausewitz dapat memainkan perannya sebagai sebuah pendekatan bagi sejarah peperangan Nabi Saw?

Volume pertama dari *Vom Kriege* adalah *On The Nature of War*. Pada bagian itu, Clausewitz memaparkan hasil pemikirannya mengenai apa yang dimaksud dengan perang. Clausewitz memberi definisi tentang perang dan memberi tahu karakteristik ataupun sifat-sifat dasar sebuah perang. Tujuannya tentu saja agar para pembacanya memahami apa itu perang berdasarkan sifat-sifatnya.

Dalam kaitannya dengan sejarah peperangan Nabi Saw, jika kita atau sebagian orang masih belum menyepakati bahwa dalam rangkaian peristiwa sejarah Nabi Saw terdapat sebuah perang, maka *the nature of war*-nya Clausewitz dapat memainkan perannya. Sebagai sebuah pendekatan, karakteristik perang-nya Clausewitz akan menjadi alat analisa untuk mengurai mengenai peperangan Nabi Saw sebagai apa, kenapa dan bagaimana. Dengan pendekatan ini kita hanya akan fokus mengkaji mengenai perang yang dijalani Nabi Saw sebagai perang yang seutuhnya dipandang dari perspektif filsafat perang. Dengan cara ini juga kita akan dapat memahami perbedaan mendasar antara perang dan damai, serta alasan dari tindakan-tindakan dalam perang.

Meski pemikiran Clausewitz memiliki keterbatasan sebagai alat analisa sejarah peperangan Nabi Saw, namun keterbatasan itu justru akan

menjadikan kajian mengenai peperangan Nabi Saw lebih bersih dari penggiringan opini yang jauh dari substansi kajian itu sendiri, yaitu perang. Dalam bahasa yang sederhana, penggunaan pendekatan Clausewitz hanya akan membantu kita memahami apa yang dimaksud dengan perang sang Nabi Saw.

2. Pendekatan Clausewitz Dalam Menganalisa Peperangan Nabi Saw

Dalam sejarah, sebuah perang secara kronologis akan terbagi pada tiga bagian penting yang saling berkaitan. Sebab-sebab perang yang merupakan masa *pre-war*, peristiwa perang itu sendiri, dan dampak perang atau kondisi pasca perang. Sebelum babakan waktu itu dapat ditentukan, hal pertama yang harus dapat dideskripsikan adalah titik mula perang. Dengan kata lain, yang harus ditentukan adalah peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai penanda perang dimulai. Ketika sebuah deskripsi sejarah tidak membahas awal perang sebagai peristiwa apa, kapan dan dimana, maka pembagian babakan waktu dalam perang akan menjadi kacau.

Menurut Carl Von Clausewitz, perang terdiri atas kekerasan primordial, kebencian, dan permusuhan.¹ Ketiga hal tersebut pada dasarnya dapat ditemukan pada sejarah peperangan Nabi Saw. Sebelum menerima wahu pertama, Nabi Saw lebih dikenal sebagai orang baik yang dipercaya oleh penduduk Mekah. Orang yang selalu menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, meringankan beban orang lain, memberi makan orang miskin, menjamu tamu, dan menolong orang yang menegakkan kebenaran.

Semua pandangan baik masyarakat Mekah berubah ketika Nabi Saw berdiri diatas Bukit Shafa dan mengajak masyarakat Mekah yang musyrik untuk kembali menyembah Allah tanpa menyekutukannya. Ajakan itu sendiri disampaikan tanpa paksaan dan kekerasan. Namun,

¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Perang*, hlm. 21

perbedaan keyakinan antara Nabi Saw dan Quraisy Mekah telah menimbulkan kebencian Quraisy Mekah pada Nabi Saw dan ajarannya. Quraisy Mekah pun mulai menunjukkan sikap permusuhan yang justru ditunjukkan pertamakali oleh paman Nabi Saw sendiri, Abu Lahab.

Kira-kira dua tahun setelah dakwah Nabi Saw di Bukit Shafa, sikap permusuhan Quraisy Mekah pada Kaum Muslimin telah menimbulkan kekerasan primordial yang mengambil korban jiwa pertama. Bani Makhzum melakukan penyiksaan sampai mati kepada orangtua Ammar bin Yassir di padang pasir Mekah.¹ Pada tahun yang sama, akibat tekanan Quraisy Mekah yang semakin kuat, sebagian Kaum Muslimin terpaksa hijrah menuju Habasyah. Setahun setelah itu, sebuah embargo dilancarkan untuk melemahkan Nabi Saw dan Kaum Muslimin. Embargo tersebut baru berakhir pada tahun 9 Kenabian.

Meski embargo berakhir, tekanan Quraisy Mekah pada Kaum Muslimin masih terus dilancarkan, hingga Nabi Saw dan Kaum Muslimin memutuskan untuk hijrah ke Madinah.¹ Pada titik ini, sintesis ⁸ Clausewitz mengenai perang telah terpenuhi. Dengan kata lain, konflik antara Kaum Muslimin dan Quraisy Mekah telah memenuhi syarat pecahnya perang. Masih menurut Clausewitz yang menyederhanakan definisi perang sebagai tindakan kekerasan untuk memaksa suatu pihak menuruti pihak yang lain, maka subjek perang disini adalah Quraisy Mekah dan objeknya adalah Kaum Muslimin.¹ ⁹

Namun, periode Mekah ini tidak dapat diinterpretasi sebagai sebuah perang, karena Clausewitz sendiri berpendapat bahwa perang selalu

¹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Jilid 1*, terj. Fadli Bahri, (Jakarta: Darul Falah, 2014), hlm. 279-280.

¹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 433-453; Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath Thabari Jilid 2*, terj. Beni Hamzah, Solihin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 83-106

¹ Carl von Clausewitz, *On War*, hlm. 75

melibatkan dua kekuatan yang beradu kekerasan. Ketika Kaum Muslimin tidak menghadapi kekerasan Quraisy Mekah dengan kekuatan kekerasan juga, maka perang belum dapat disebut pecah. Kondisi di Mekah hanya telah memenuhi syarat akan pecahnya perang. Oleh sebab itu, rangkaian peristiwa yang terjadi di Mekah secara sederhana dapat difahami sebagai sebab-sebab Nabi Saw berperang kemudian.

Sejarah kemudian mencatat bahwa hijrahnya Kaum Muslimin ke Madinah tidak membuat permusuhan antara Quraisy Mekah dan Kaum Muslimin berakhir. Bahkan sebuah babak baru akan dimulai dan sering diidentifikasi sebagai periode Madinah. Bagi kalangan yang membenci Islam, periode Madinah sering ditafsirkankan sebagai periode Nabi Saw memerangi, menyerang dan menaklukkan musuh-musuhnya. Spencer dan juga pendukungnya, Ali Sina, juga menafsirkan demikian dan bahkan mengidentifikasi periode itu sebagai periode aksi terorisme Nabi Saw pada Kaum Pagan dan Yahudi.² 0

Pada dasarnya, periode Madinah adalah kelanjutan dari periode Mekah, dimana tindakan-tindakan militer Nabi Saw disebabkan oleh rangkaian peristiwa kekerasan di Mekah yang melibatkan Quraisy Mekah sebagai pelaku dan Kaum Muslimin sebagai korban. Jika tindakan-tindakan militer Nabi Saw dapat dikategorikan sebagai tindakan dalam peperangan, maka pertanyaannya adalah sejak kapankah perang itu dimulai? Dengan bahasa lain, peristiwa apakah yang menjadi penanda dimulainya perang antara Nabi Saw dengan Quraisy Mekah? Sebelum pertanyaan ini bisa dijawab, ada sebuah persoalan klasik yang sering muncul dalam penulisan sejarah peperangan Nabi Saw.

² Ali Sina, *Understanding Muhammad and Muslims*, (Ingram Book Group, 2014), hlm. 34; Robert Spencer, *The Truth About Muhammad: Founder of The World's Most Intolerant Religion*, hlm. 111

Dalam studi sejarah peperangan Nabi Saw, sering terjadi kekeliruan dalam memahami perbedaan antara perang dan pertempuran. Kekeliruan ini menyebabkan Badar, Uhud, dan Khandaq lebih sering ditulis sebagai perang dan bukannya pertempuran. Kekeliruan dalam mengklasifikasi peristiwa Badar, Uhud, dan Khandaq sebagai perang dan bukannya pertempuran menjadi sebab kekacauan dalam memahami sebab perang dan sejak kapan perang dimulai.

Kesalahan dalam mengklasifikasi peristiwa akan mengaburkan babakan waktu peperangan itu sendiri. Kita dapat mengambil contoh peristiwa Badar Kubra. Jika peristiwa itu diklasifikasi sebagai perang maka apakah sebab peristiwa itu pecah? Jika mengacu pada peristiwa sebelum pertempuran Badar Kubra pecah, maka usaha Nabi Saw menghadang kafilah dagang Abu Sufyan adalah sebab pecahnya Badar. Jika demikian, Nabi Saw akan dianggap sebagai sosok yang memang memulai perang sebagaimana interpretasi Spencer. Tentu saja Spencer keliru.

Jika menggunakan pendapat Clausewitz, kita akan menemukan bahwa perang tidak terdiri atas sebuah tindakan tersendiri serta tidak terdiri atas satu pertempuran yang berlangsung secara terus menerus.² Ini berarti bahwa Clausewitz membedakan secara tegas antara perang dan pertempuran, dan juga menekankan bahwa perang itu bukan merupakan sebuah tindakan atau peristiwa tunggal, melainkan sebuah rangkaian tindakan maupun peristiwa yang saling berhubungan. Ini juga berarti bahwa Badar Kubra, Uhud, dan Khandaq adalah pertempuran yang berlangsung dalam kerangka perang Nabi Saw melawan Quraisy Mekah.

Hal lainnya yang dapat diinterpretasi adalah tindakan Nabi Saw menghadang kafilah dagang Abu Sufyan yang harus difahami sebagai

² Carl von Clausewitz, *On War*, hlm 78-79

sebuah tindakan yang berhubungan dengan tindakan lainnya sebagai usaha Nabi Saw memenangkan perang melawan Quraisy. Oleh sebab itu, penanda dimulainya perang antara Nabi Saw dan Quraisy Mekah sebenarnya berlangsung sebelum peristiwa penghadangan kafilah dagang Abu Sufyan. Upaya Nabi Saw menghadang kafilah dagang Abu Sufyan sendiri hanya dapat diinterpretasi sebagai bagian dari strategi perang Nabi Saw menghadapi Quraisy Mekah dan bukannya operasi teror dengan tujuan perampokan.

Kekeliruan dalam mengidentifikasi Badar, Uhud dan Khandaq juga berdampak negatif. Dengan ditulisnya Badar, Uhud dan Khandaq sebagai perang dan bukannya sebagai pertempuran, seolah-olah Nabi Saw adalah orang yang melakukan banyak perang. Maka pertanyaan yang akan muncul dari kondisi ini adalah mengapa Nabi Saw gemar berperang? Dengan kata lain, pertanyaan itu juga bermakna apakah tujuan Nabi Saw melakukan banyak perang? Pada persoalan ini kita dapat memahami bahwa kesalahan menginterpretasi sebuah peristiwa saja akan berdampak masif dan luas.

Tanpa cukup banyak difahami, permulaan perang antara Nabi Saw dan Quraisy Mekah tidak ditentukan oleh Nabi Saw, melainkan Quraisy sendiri. Sesaat setelah Nabi Saw hijrah, telah datang sebuah delegasi Quraisy Mekah ke Madinah.² Delegasi tersebut, datang ke Madinah untuk menyampaikan surat kepada Abdullah bin Ubay agar menyerahkan Nabi Saw dan pengikutnya kembali pada mereka. Selain menuntut Abdullah bin Ubay dan kaumnya mengembalikan Nabi Saw ke Mekah, delegasi itu juga mendatangi Kaum Muslimin dan menyampaikan ancaman terbuka bahwa Quraisy Mekah akan datang ke

² Shaffiyurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al Qautsar, 2015), hlm. 220; Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah Saw: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, terj. Yessi H.M. Basyaruddin, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), hlm. 399-400

Madinah untuk memerangi Kaum Muslimin.² Ancaman itulah yang³ membuat Sa'ad bin Abi Waqqash menjaga Nabi Saw.

Ancaman terbuka Quraisy Mekah kepada Kaum Muslimin yang baru saja hijrah dapat diidentifikasi sebagai deklarasi perang dari Quraisy Mekah kepada Kaum Muslimin di Madinah. Dengan adanya deklarasi ini, awal perang menjadi jelas sehingga pembagian babakan waktu dalam sejarah peperangan Nabi Saw juga dapat dilakukan dimana periode Mekah dapat diklasifikasi sebagai masa *pre war*. Sementara, perang terbuka antara Quraisy Mekah dan Kaum Muslimin di Madinah dapat diidentifikasi sejak deklarasi perang Quraisy Mekah tersebut.

Jika mengacu kepada sumber klasik, menurut Ibnu Hisyam, Pertempuran Waddan adalah pertempuran pertama dalam peperangan Nabi Saw. Hal unik dari pertempuran ini adalah keluarnya Nabi Saw bersama pasukan menuju Waddan, namun tidak ada kontak senjata apapun yang terjadi disana melainkan perdamaian antara Nabi Saw dengan Makhsy bin Amr Adz-Dzamri yang merupakan pemimpin Quraisy Bani Dzamrah di Waddan.² Dalam terminologi militer, peristiwa ini pada dasarnya tidak dapat disebut sebagai pertempuran disebabkan tidak adanya kontak senjata. Apa yang bisa diidentifikasi dari gerakan militer ini adalah sebuah *show of force* Nabi Saw dengan tujuan menimbulkan *deterrence* terhadap musuh.

Nabi Saw datang memang tidak untuk bertempur melainkan menggertak agar musuh tidak bergabung bersama Quraisy Mekah memerangi Nabi Saw. Peristiwa seperti ini sering terjadi dalam peperangan Nabi Saw sebagaimana terlihat pada banyak peristiwa yang disebut pertempuran namun tidak terjadi kontak senjata apapun. Begitu juga dengan beberapa *sariyah* (ekspedisi militer) yang justru lebih

² Shaffiyurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 221.

² Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Jilid 1*, terj. Fadli Bahri, hlm. 562

bersifat sebagai *show of force*. Meski demikian, terdapat juga beberapa pertempuran ataupun *sariyah* yang memang dikirim sebagai *preemptive strike* (serangan pendahuluan) untuk melemahkan musuh.

Spencer seringkali dan bahkan selalu menyebut bahwa *preemptive strike* Nabi Saw dilakukan dalam rangka teror dan merampok harta musuh-musuhnya. Hal ini yang dicontohkan pada kasus Pertempuran Badar Kubra, dimana Nabi Saw bergerak bersama pasukan bersenjata untuk menghadang dan merampas barang dagangan kafilah Abu Sufyan. Mengapa Nabi Saw melakukan operasi penghadangan ini?

Clausewitz menyebutkan bahwa dalam perang, pengerahan kekuatan dan penggunaan kekerasan bersifat tidak terbatas.² Tujuan perang sendiri adalah melumpuhkan musuh, tapi perang tidak terdiri atas sebuah pertempuran yang berlangsung secara terus menerus.² Jika mengacu kepada pendapat Clausewitz ini, maka seluruh gerakan militer Nabi Saw setelah deklarasi perang Quraisy Mekah harus dipandang sebagai operasi-operasi militer dalam perang dan bukannya operasi teror. Pada bagian ini, Spencer dan Ali Sina telah sangat keliru dengan menyebut bahwa gerakan-gerakan militer Nabi Saw adalah dalam rangka teror kepada musuh-musuh Nabi Saw.

Badar Kubra sendiri adalah salah satu pertempuran penting dalam peperangan Nabi Saw. Pertempuran ini pecah dua tahun setelah hijrahnya Kaum Muslimin dari Mekah. Sebuah pertempuran yang merenggut nyawa 84 orang serta berlangsung dengan melibatkan tidak kurang dari 1600 laki-laki bersenjata. Pertempuran itu sendiri, yang jelas tidak seimbang dari segi jumlah peserta di kedua belah pihak, 317 di pihak Kaum Muslimin dan 1300 di pihak Quraisy Mekah, menjadi satu

5

6

² Carl von Clausewitz, *On War*, hlm. 75, 77.

² Carl von Clausewitz, *On War*, hlm 77, 79

dari tiga pertempuran utama dalam perang tanding antara Kaum Muslimin dan Quraisy Mekah kemudian.² 7

Ronde utama berikutnya dari perang ini, yang berlangsung di Gunung Uhud, merenggut 107 nyawa dari kedua belah pihak. Identik dengan pertempuran Badar Kubra, jumlah peserta dari kedua belah pihak masih tidak cukup seimbang, dimana Kaum Muslimin hanya bermodalkan 700 laki-laki bersenjata menghadapi 3000 laki-laki bersenjata di pihak Quraisy Mekah.² Ketidakseimbangan masih terjadi pada pertempuran utama yang ketiga, ketika 3000 orang Kaum Muslimin menggali parit pertahanan disisi utara Madinah untuk menahan gerak maju 10.000 orang pasukan Quraisy Mekah.² Parit pertahanan itu,⁹ terbukti efektif tidak hanya mempertahankan Madinah, melainkan juga memperkecil jumlah korban nyawa di kedua belah pihak menjadi hanya 16 orang tewas.³ Jika mengacu kepada informasi sejarah diatas, kita dapat mengetahui bahwa dalam tiga pertempuran utama tersebut Nabi Saw selalu kalah jumlah. Tindakan Nabi Saw menghadang kafilah dagang Abu Sufyan sebelum pecah pertempuran Badar dapat difahami sebagai bagian dari strategi Nabi Saw menghadapi musuh yang lebih unggul dalam jumlah dan sumber daya.

Berdasarkan ketiga data sejarah diatas, dapat disimpulkan bahwa inferioritas kekuatan perang Nabi Saw dan Kaum Muslimin menjadi alasan Nabi Saw menjalankan praktek perang gerilya. Nabi Saw tidak berusaha menyerang musuh secara langsung, melainkan melemahkan garis belakang musuh dengan cara mencegat dan merampas sumber daya musuh. Dalam perang, ini adalah taktik si kecil menghadapi si besar. Selain itu, taktik seperti ini juga dapat lebih meminimalisir jumlah

² Shaffiyurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 234 -235.

² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Shahih Tarikh*, hlm. 206.

² Shaffiyurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 361.

³ Shaiffurahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 363.

korban jiwa daripada meladeni musuh dengan pertempuran-pertempuran frontal. Adalah sebuah logika yang sulit dicerna jika gerakan militer Nabi Saw diinterpretasi sebagai operasi teror jika mengingat bahwa Nabi Saw sendiri memilih meminimalisir jumlah korban dipihak musuh serta lebih berposisi defensif.

Hal ini terlihat lebih jelas pada pertempuran Uhud dan Khandaq dimana sesungguhnya medan tempurnya adalah Madinah sendiri. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa dalam tiga pertempuran diatas, posisi Nabi Saw dan Kaum Muslimin selalu defensif. Jika kemudian Spencer, Ali Sina, menginterpretasi bahwa ofensifitas Quraisy Mekah pada tiga pertempuran diatas sebagai upaya Mekah menghentikan teror Kaum Muslimin pada kafilah dagang dan bani-bani kecil disekitarnya, mereka lupa menghubungkan seluruh kronologis peristiwa sejak periode Mekah sampai periode Madinah. Hal ini menjadikan interpretasinya *absurd* karena mereka sendiri tidak berhasil mengidentifikasi seluruh peristiwa ini sebagai apa, siapa, kenapa dan bagaimana.

Filsafat Clausewitz memberi kita kemampuan dalam mengidentifikasi peristiwa-peristiwa didalam peperangan itu sebagai apa dan kenapa. Dengan demikian, kita dapat memahami peperangan Nabi Saw secara utuh serta tidak terjebak pada kesimpulan yang keliru sebagaimana yang telah dilakukan Spencer dan para pendukungnya. Pada akhirnya, dengan penggunaan pendekatan filsafat Clausewitz, kita mendapat gambaran yang lebih baik dan utuh dalam mengidentifikasi rangkaian peristiwa sejarah Nabi Saw sebagai sebuah perang dengan sebab-sebab dan tindakan-tindakannya.

C. Penutup

Kondisi dan situasi keamanan internasional yang masih menjadikan terorisme kelompok muslim ekstrim sebagai ancaman utama telah menandai

perubahan besar dalam pola kajian-kajian mengenai Islam, orang Islam dan sejarahnya. Dimana Islam dengan segala aspeknya telah dijadikan objek kajian yang kritis dalam usaha menjawab atau memberi solusi bagi persoalan terorisme dunia. Sejarah Nabi Saw juga tidak luput dari upaya semacam itu, dimana upaya untuk menghubungkan sejarah Nabi Saw dengan terorisme global dewasa ini dilakukan dengan berbagai metode dan metodologi. Namun, hasil kajian-kajian tersebut juga membutuhkan kritik dan perbaikan-perbaikan karena mengandung kesimpulan-kesimpulan yang keliru mengenai Islam dan Nabi Saw.

Upaya untuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruan tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan memperbaiki pendekatan dalam mengkaji sejarah peperangan Nabi Saw. Uraian singkat sejarah peperangan Nabi Saw diatas adalah sebuah contoh sederhana bagaimana pendekatan filsafat Clausewitz dapat digunakan sebagai alat analisis sejarah peperangan Nabi Saw. Uraian diatas juga memberi kita gambaran manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan pendekatan filsafat Clausewitz dalam mengkaji sejarah peperangan Nabi Saw.

Dengan pendekatan filsafat Clausewitz, kita dapat memperoleh penjelasan mengenai peperangan Nabi Saw dengan lebih utuh. Namun sayangnya, penggunaan filsafat Clausewitz sebagai sebuah pendekatan dalam kajian sejarah peperangan Nabi Saw hampir belum pernah dilakukan. Kenyataan ini mengisyaratkan kebutuhan sebuah kajian komprehensif mengenai sejarah peperangan Nabi Saw yang menggunakan pendekatan filsafat Clausewitz secara lebih luas. Hal ini untuk mendapatkan hasil yang lebih nyata dari penggunaan pendekatan itu dalam sejarah perang Nabi Saw. Selain itu, hasil dari kajian itu tentu dapat menjadi bagian dari upaya dialog persuasif antara orang-orang Islam dengan orang-orang barat. Dan kita membutuhkannya untuk memperbaiki segala kekeliruan yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mahdi Rizqullah. (2009). *Biografi Rasulullah Saw: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, terj. Yessi H.M. Basyaruddin. Jakarta: Qisthi Press.
- Al Mubarakfury, Shaffiyurahman. (2015). *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al Qautsar.
- Ath Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. (2011). *Shahih Tarikh Ath Thabari Jilid 2*, terj. Beni Hamzah, Solihin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Clausewitz, Carl von. (1984). *On War*, trans. Michael Howard and Peter Paret. New Jersey: Princeton University Press.
- Hisyam, Ibnu. (2014). *Sirah Nabawiyah Jilid 1*, terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Kamal, Muhammad. (2008). “The Meaning of Terrorism: A Philosophical Inquiry”, in *NCEIS Research Paper*, Vol. 1 No. 1, 2008.
- Kartodirdjo, Sartono. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Naharong, Abdul Muis. (2013). “Terorisme Atas Nama Agama”, dalam *Refleksi*, Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013.
- Sina, Ali. (2014). *Understanding Muhammad and Muslims*. Ingram Book Group.
- Spencer, Robert. (2006). *The Truth About Muhammad: Founder of The World's Most Intolerant Religion*, Washington: Regnery Publishing, Inc.
- Supriyatno, Makmur. (2016). *Tentang Perang Bagian 1: Terjemahan Buku 1,2, & 3 On War Carl Von Clausewitz*. Jakarta: Makmur Cahaya Ilmu.
- Thohir, Ajid. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora*. Bandung: Marja.
- Yusof, Sofia Hayati, et.al. (2013). “The Framing of International Media on Islam and Terrorism”, in *European Scientific Journal*, March 2013 edition vol.9, No.8.